

# TRADISI MENJELANG PERNIKAHAN PERSPEKTIF PARADIGMA GENERASI MUDA DI DESA BRENGKOK, BRONDONG, LAMONGAN

**Fahrudin**

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

ruud.99fakhr@gmail.com

**Abstract:** *The younger generation is often considered to be against the establishment running in the community's social environment. For example, in the context of traditions related to ceremonial pre-wedding, there is a new perspective on these various events. For the older generation, this condition can be considered a contradiction to the legacy that has been running in society. More specifically, such a paradigm is also symptomatic among the younger generation of Brengkok Village. This study tries to dig deeper into the paradigm of the younger generation of Brengkok village. By using interview techniques with the younger generation in Brengkok village, it is hoped that they will be able to present more comprehensive data. The interviews were then analyzed using Max Weber's approach to social action theory. The paradigm that exists in the younger generation of Brengkok Village is, of course, based on rational reasons for traditions that have been established and run across generations. Something that has been considered a patent value by the older generation. When the current younger generation is in a position as the older generation, it will certainly give a different touch to the passage of traditions leading up to the wedding. The various rational reasons put forward will become considerations that have more value, which in the end, will answer the anxiety of the older generation about the existence of this tradition.*

**Keywords:** *Brengkok Village, Young Generation, Paradigm, Rationality, Max Weber.*

**Abstrak:** Generasi muda seringkali dianggap melawan kemapanan yang telah berjalan dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Dalam

konteks tradisi terkait seremonial menjelang pernikahan misalnya, terdapat perspektif baru terhadap beragam acara tersebut. Hal ini bagi kalangan generasi tua, dapat dianggap suatu pertentangan akan peninggalan yang telah berjalan di masyarakat. Secara lebih spesifik, paradigma semacam itu juga menggejala di kalangan generasi muda Desa Brengkok. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam, mengenai paradigma generasi muda desa Brengkok. Dengan menggunakan teknik wawancara kepada pihak generasi muda yang ada di desa Brengkok, diharapkan mampu menghadirkan data yang lebih komprehensif. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber. Paradigma yang ada dalam lapisan masyarakat generasi muda Desa Brengkok tersebut, tentu dilandasi dengan alasan rasional akan tradisi yang telah mapan dan dijalankan lintas generasi. Sesuatu yang telah dianggap sebagai nilai paten oleh generasi tua, pada saatnya nanti ketika generasi muda yang ada saat ini, berada pada posisi sebagai generasi tua, tentu akan memberikan sentuhan yang berbeda terhadap berjalannya tradisi-tradisi menjelang pernikahan. Beragam alasan rasional yang dikemukakan, akan menjadi pertimbangan yang memiliki nilai lebih, yang pada akhirnya akan menjawab kegelisahan generasi tua akan eksistensi tradisi tersebut.

**Kata Kunci:** Desa Brengkok, Generasi Muda, Paradigma, Rasionalitas, Max Weber

## **Pendahuluan**

Pernikahan yang merupakan suatu bagian penting dalam perjalanan hidup manusia, menjadi suatu tahapan di mana seseorang memasuki gerbang baru dalam kehidupan yang dijalaninya. Hal ini yang kemudian membuat upacara pernikahan dengan segala hal yang meliputinya, mendapat

perhatian yang begitu besar dari seluruh lapisan masyarakat lintas adat dan kebudayaan.

Tiap daerah mempunyai suatu tradisi khusus yang dijalankan, sesuai dengan bentukan tradisi yang telah mengakar dalam konteks sosio-historis daerah tersebut. Nilai khas itulah yang melekat di banyak kebudayaan di berbagai wilayah Indonesia yang terkenal kaya akan tradisi dan adat istiadat yang bertahan dalam bentangan kurun waktu yang teramat panjang. Selain itu, pernikahan juga dipersepsi sebagai peralihan yang teramat penting dalam perjalanan kehidupan seorang manusia.<sup>1</sup>

Fenomena kebudayaan atau tradisi yang dijalankan lintas generasi, sejatinya mengandung makna tertentu yang melandasi asal-muasal keberlangsungannya. Hal ini juga yang terjadi dalam konteks masyarakat Jawa secara umum, terutama dalam kaitannya dengan tradisi pernikahan atau beragam tradisi khas yang dilakukan menjelang prosesi pernikahan dilangsungkan. Karena pernikahan merupakan salah satu dari tiga hal penting selain kelahiran dan kematian, maka tradisi yang ada seputar pernikahan tetap dilestarikan dan memiliki nilai sakralitas yang tinggi dalam kehidupan orang Jawa.<sup>2</sup>

Ketika menggali secara mendalam, maka akan dijumpai motif-motif filosofis dari serangkaian acara yang dilakukan tersebut, mulai dari motif yang melekat pada aspek humanitas, sampai motif yang mengandung mitologi atau unsur mistis, misalnya dalam menggelar resepsi pernikahan, ada yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Fahmi, "Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syariat Islam", dalam *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2019, (Palembang: Program Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 17.

<sup>2</sup> Mentari Nurul Nafifa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekalan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen", dalam *Jurnal Aditya*, Vol. 06, No. 02, April 2015, (Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo), 105.

melaksanakan prosesi tersebut dengan latar belakang untuk kenangan di masa tua nantinya.<sup>3</sup>

Pada kesempatan yang lain, terdapat juga yang melaksanakan prosesi resepsi pernikahan tersebut sebagai sebentuk syukur keluarga atas keberlangsungan pernikahan yang dijalankan oleh anak-anak mereka.<sup>4</sup> Dalam paradigma ilmu filsafat sendiri, pernikahan memiliki suatu dimensi yang luas dan sakral, bahkan filosofi pernikahan sendiri lebih luas daripada hukum pernikahan itu sendiri.<sup>5</sup> Berbagai frasa akan hal ini yang kemudian seringkali, dalam perjalanan kelangsungan sebuah tradisi, menjadi diskursus yang diperdebatkan oleh generasi yang datang setelahnya.

Secara umum, beberapa adat pernikahan yang ada di Indonesia, secara eksplisit membawa nilai syiar Islam.<sup>6</sup> Maka sedari awal, dakwah Islam yang dibawa oleh Walisongo ke tanah Jawa secara khusus, adalah dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat Jawa. Artinya Walisongo tidak menghapus tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan di kalangan masyarakat Jawa, akan tetapi mengadaptasikan dengan ajaran Islam tanpa merusak nilai substansi suatu tradisi.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Vienna P. Anritan dan Bistya Widada Maer, "Fasilitas Resepsi dan Persiapan Pernikahan di Surabaya", dalam *Jurnal eDimensi Arsitektur Petra*, Vol. V, No. 1, 2017, (Surabaya: Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Petra Surabaya), 217.

<sup>4</sup> Ahmad Farhan Subhi, "Resepsi Pernikahan (Dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian)", dalam *Jurnal Mizan : Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 2, No. 2, 2014, (Bogor: Fakultas Studi Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor), 168.

<sup>5</sup> Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum dan Tuntutan Adat)", dalam *Jurnal Bilancia*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, (Palu: Fakultas Ilmu Syariah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri Palu), 21.

<sup>6</sup> Romli dan Eka Sakti Habibullah, "Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 06, No. 2, Oktober 2018, (Bogor: Program Studi Hukum Islam STAI Al Hidayah Bogor), 178.

<sup>7</sup> Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa", dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, (Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Jakarta), 68.

Generasi muda yang tidak memahami motif di balik rangkaian acara tersebut seringkali memandang dengan acuh, karena memang nilai yang terkandung dan dipahami oleh generasi sebelumnya tidak sampai kepada mereka. Beragam makna simbolik yang ada, kerap tidak dipahami dengan baik dan berakibat pada pandangan yang kurang simpatik.<sup>8</sup> Akibatnya, terjadi semacam keterputusan nilai historis dari tradisi yang telah mengakar kuat di kalangan masyarakat.

Tarik ulur silang pemahaman antara generasi tua dan muda, kaitannya dengan tradisi menjelang prosesi pernikahan yang berjalan, seringkali terjadi akibat jarak pemahaman yang ada. Generasi tua yang identik sebagai pemegang kuasa, akan cenderung lebih memenangkan tarik ulur pemahaman ini, karena memang dalam konteks masyarakat pinggiran, generasi tua merupakan pemilik otoritas tradisional atas kaum muda, karena dianggap memiliki strata sosial yang lebih tinggi.<sup>9</sup>

Penelitian ini akan menghadirkan bagaimana paradigma yang berkembang pada kalangan generasi muda desa Brengkok, Brondong, Lamongan mengenai serangkaian acara menjelang prosesi pernikahan yang dijalankan menurut tradisi yang hidup di kalangan masyarakat, baik itu berupa tindakan maupun kebendaan secara simbolik.

Berbicara mengenai desa Brengkok yang secara geografis berada di pinggiran kota Lamongan dan berbatasan dengan kabupaten Tuban, merupakan sebuah desa sebagaimana desa di Jawa pada umumnya, yaitu desa yang meskipun telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di sekitar wilayah tersebut, ditandai dengan banyaknya pabrik yang berdiri selama beberapa tahun terakhir ini, akan tetapi tetap merupakan desa yang kental dengan tradisi yang dijalankan lintas generasi.

---

<sup>8</sup> Yohana Wahyuti, Syahril, Hadi Rumadi, "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegalrejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara", dalam *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, Vol. I, No. 2, Desember 2019, (Riau: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau), 165.

<sup>9</sup> W.F.Wertheim, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 105.

Dalam tradisi menjelang prosesi pernikahan pun demikian, terdapat serangkaian acara yang dijalankan serta sebetuk hal simbolik yang dicitrakan berupa perwujudan dalam bentuk kebendaan. Hal ini menyiratkan suatu pesan, bahwa memang untuk melangkah ke jenjang pernikahan, yang dikatakan sebagai suatu hal yang sakral, tidak boleh dilakukan dengan mengabaikan *unggah-ungguh* tradisi setempat.

Hal senada disampaikan oleh bapak Maruwin selaku tokoh Desa Brengkok yang saat ini menjabat sebagai salah seorang ketua RT di desa tersebut. Menurutnya, tradisi yang berjalan memang sudah sepatutnya tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, menyelisihinya berarti menyelisih tradisi yang telah berjalan dan menjadi pakem dalam masyarakat. Meski tidak diiringi dengan alasan logis pelaksanaannya, menurutnya, tradisi ketika tidak dilakukan, tetap saja akan menimbulkan efek negatif, semisal suara miring dari masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Disinilah kemudian, sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pemegang otoritas dalam masyarakat pinggiran cenderung dikuasai oleh generasi tua, artinya merekalah pihak yang berperan besar dalam menentukan arah berjalannya tradisi ini. Karena sebagaimana dinyatakan oleh Ralf Dahrendorf, dalam teori kekuasaan, salah satunya adalah memiliki esensi kontrol terhadap persetujuan.<sup>11</sup> Artinya tradisi yang berjalan dalam masyarakat Brengkok inipun, eksistensinya didukung oleh persetujuan dan kontrol yang dilakukan oleh generasi tua.

Generasi muda dengan segala dinamika pemikiran dan latar belakang pengetahuan, meski saat ini suara mereka masih saja dianggap minor, akan tetapi dalam perjalanan waktu, mereka yang akan mengambil peran dalam penentuan kebijakan dan kontrol akan tradisi yang dijalankan. Maka

---

<sup>10</sup> Maruwin (seorang tokoh masyarakat Desa Brengkok), *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2021.

<sup>11</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992), 35.

mengetahui bagaimana paradigma berpikir dan cara pandang mereka terkait hal tersebut, tentu menjadi suatu keniscayaan yang teramat penting. Sebagaimana disinggung oleh Firdaus, sebagai salah seorang generasi muda desa, dia sangat yakin, bahwa ada nilai filosofi yang terkandung dalam rangkaian tradisi menjelang pernikahan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan terkait tradisi di desa Brengkok, bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa pemuda yang ada di desa Brengkok, serta salah satu tokoh masyarakat atau sebagai orang yang dituakan di lingkungan setempat. Informasi dari hasil wawancara menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu suatu data yang ditemukan langsung dari objek penelitian yang dilakukan.<sup>12</sup>

Informan dipilih atas dasar, bahwa mereka dapat memberikan perspektif yang mewakili suara dari sekian banyak generasi muda yang ada di desa tersebut. Dengan wawancara ini diharapkan dapat mendapatkan informasi yang lebih dalam, terkait dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Brengkok, menjelang upacara pernikahan.

Selanjutnya hasil dari wawancara ini akan dianalisa dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang merupakan salah satu dari teori yang terdapat dalam bagian besar teori perubahan sosial. Nama lain yang ternama dalam teori ini diantaranya adalah Karl Marx dan Emile Durkheim. Akan tetapi, teori tindakan sosial yang dirumuskan oleh Weber dirasa lebih tepat untuk menganalisa data dari wawancara yang dihasilkan terkait paradigma berpikir generasi muda dalam memandang rangkaian tradisi menjelang acara pernikahan di desa Brengkok.

---

<sup>12</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

## **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Sebelum masuk pada teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber, alangkah baiknya membahas tentang konsep teori mayor dalam hal ini, yaitu tentang perubahan sosial. Menurut August Comte perubahan sosial dibagi menjadi dua, yaitu *social static* dan *social dynamics*. Yang pertama merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktur yang berlaku dalam suatu masa tertentu yang menunjang tertib dan kestabilan dalam masyarakat. Hal ini kemudian disepakati bersama oleh masyarakat, maka disebutlah sebagai kemauan umum.<sup>13</sup> Sedangkan yang kedua merupakan hal-hal yang berubah dari satu waktu ke waktu yang lain, berupa dinamika sosial yang mendorong untuk tercapainya suatu keseimbangan baru dari satu generasi menuju generasi setelahnya. Hal ini pada masa August Comte diwujudkan dalam upaya mengganti gagasan lama, dengan konsep positif dan ilmiah mengikuti gerak ilmu pengetahuan sesuai masanya.<sup>14</sup>

Kedua perubahan tersebut saling terkait dan merupakan suatu proses yang wajar dalam kehidupan sosial, yang mencakup suatu sistem sosial, di mana prosesnya dapat berjalan dengan cepat maupun secara lambat, tentunya sesuai dengan situasi yang mempengaruhinya. Bagi Roy Bhaskar, perubahan sosial selain terjadi secara wajar, juga terjadi dengan gradual bertahap dan tidak akan pernah terjadi secara radikal revolusioner. Perubahan sosial yang dimaksud, juga meliputi dua hal: yaitu proses reproduksi, di mana hanya mengulang dan menghasilkan kembali segala yang telah diterima dari nenek moyang sebagai warisan kebudayaan, baik berupa sesuatu yang material maupun immaterial.<sup>15</sup> Sedangkan proses kedua disebut sebagai transformasi, yaitu suatu proses penciptaan hal baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi adalah yang bersifat

---

<sup>13</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial ; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 9.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 20.

material, sedangkan yang sifatnya immaterial cenderung sangat sulit untuk berubah, yaitu berupa nilai maupun norma-norma, bahkan terdapat kesan seolah memang sengaja dipertahankan.<sup>16</sup>

Konsep dasar dari perubahan sosial sendiri mencakup tiga gagasan besar, yaitu *pertama*, perbedaan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. *Kedua*, terjadi dalam kurun waktu yang berbeda, artinya terdapat suatu jarak waktu antara satu kondisi dengan kondisi yang lainnya. *Ketiga*, terjadi dalam suatu sistem sosial yang sama, karena jika tidak demikian maka akan sukar untuk menakar perubahan sosial yang ada.<sup>17</sup>

Max Weber sebagai salah satu tokoh besar dalam teori perubahan sosial bersama Karl Marx dan Emile Durkheim, yang kemudian memberikan citarasa pembeda dengan keduanya, melalui formulasi teori tindakan sosialnya. Karl Emil Maximilian Weber begitulah nama lengkapnya, lahir di Erfurt Jerman dari seorang ayah yang berprofesi sebagai Lawyer dan Deputy the Prussian Chamber Partai Nasional Liberal periode 1868-1882 dan periode 1884-1897. Sementara ibunya Helena Fellenstein Weber lebih tertarik pada masalah agama dan reformasi sosial.<sup>18</sup>

Tahun 1882 Weber memulai kuliah di Heidelberg University mengambil mata kuliah hukum. Meski demikian, ia juga mengikuti kuliah ekonomi, politik, sejarah, teologi dan filsafat. Tahun 1883 pindah ke Strasbourg, kemudian pindah ke Berlin pada tahun 1884 memperdalam ilmu hukum termasuk German legal history.<sup>19</sup>

Pada tahun 1904, Weber melahirkan gagasan besarnya terkait Etika Protestan dengan melakukan pendekatan sosiologi interpretatif. Weber sendiri membangun teori sosiologi dengan menjadikan tindakan individu sebagai pusat

---

<sup>16</sup> Ibid., 21.

<sup>17</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2017), 3.

<sup>18</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), 257.

<sup>19</sup> Ibid., 257.

kajiannya. Oleh karena itulah kemudian Weber mengatakan, bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu tentang pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial, yang dikenal dengan pendekatan *verstehen* (*understanding*). Pendekatan ini untuk menghasilkan penjelasan secara kausalitas tentang tindakan sosial dan akibat dari tindak tersebut.<sup>20</sup>

Hal yang penting dalam pengertian tentang tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber adalah, bahwa tindakan tersebut bisa jadi hanya dilakukan oleh individu tertentu, akan tetapi ketika hal tersebut diarahkan kepada perilaku orang lain, maka saat itulah tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Semisal aktifitas ekonomi, ia akan menjadi tindakan sosial apabila memang dilakukan atas dasar sikap orang lain, yang nantinya akan menimbulkan sikap balik dan bukan semata karena orang yang melakukan tindakan yang sama tersebut. Contoh lain dalam masalah praktik perilaku beragama, jika hanya dalam bentuk kontemplasi atau berdoa secara mandiri, maka hal tersebut tidak dapat diidentifikasi sebagai suatu tindakan sosial.<sup>21</sup>

Tindakan individu menurut Weber, bisa diarahkan pada beragam kemungkinan, sesuai dengan alasan rasionalitasnya. Rasionalisasi sendiri dalam pengertian Weber merupakan suatu proses penggunaan aspek rasionalitas dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>22</sup> Artinya, masyarakat sudah semakin rasional dalam tindakan sosial yang dilakukannya, dan hal tersebut dilakukan tidak atas paksaan siapapun, akan tetapi dilakukan secara bebas, sesuai keinginannya sendiri.

Lebih jauh berbicara pada teori tindakan sosial rasionalitas, Weber menyatakan, bahwa hak tersebut meliputi empat macam model di kalangan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Doyle Paul Johnson, bahwa keberadaan

---

<sup>20</sup> Ibid., 262.

<sup>21</sup> Ibid., 264.

<sup>22</sup> Muhammad Erfan, *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*, dalam *JESYA Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1, Januari 2021, (Sibolga: LLPM STIE Al Washliyah Sibolga), 57.

rasionalitas itu dapat berdiri sendiri, akan tetapi juga dapat menjadi simultan secara bersama, yang kemudian menjadi acuan perilaku masyarakat.

Keempat model rasionalitas tersebut ialah sebagai berikut:<sup>23</sup>

*Pertama, Tradisional Rationality*, menurut model ini bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang individu adalah karena faktor tradisi yang telah menjadi kebiasaan dan berjalan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini layaknya banyak tradisi yang hidup di kalangan mayoritas masyarakat, satu sisi hal ini membuat suatu norma hidup dalam masyarakat tampak lebih kokoh berkembang.

*Kedua, Affective Rationality*, yaitu suatu bentuk rasional yang berasal dari hubungan emosi yang mendalam, bermuara dalam sebuah hubungan yang seringkali tidak dapat diterangkan di luar lingkaran emosional yang ada. Misalnya hubungan yang terjadi antara ibu dan anak, atau antara suami dan istri. Kondisi ini tentu hanya menjangkiti pada aktor yang bersangkutan, serta tidak dapat berpengaruh pada pihak lain.

Kedua model tersebut, meskipun bagi Weber merupakan bagian dari empat rasionalitas yang disebutkan, akan tetapi ada juga yang menyatakan, bahwa kedua hal tersebut tidak masuk dalam aspek rasionalitas.<sup>24</sup> Karena dalam aspek rasionalitas tradisional hanya merupakan warisan tradisi yang diwariskan lintas generasi. Begitu juga dengan rasionalitas afektif, karena faktor pendorongnya merupakan faktor emosional semata.

Dengan demikian maka dikatakan, bahwa tindakan rasional individu sebenarnya hanya beredar pada dua jenis rasionalitas yang lain, yaitu :

*Ketiga, Purposive Rationality (Zweckrationalitat)*, yaitu rasionalitas instrumental. Bentuk rasional yang dikatakan menempati nilai paling tinggi adalah rasionalitas instrumental, hal ini sehubungan dengan tujuan tindakan tersebut serta alat yang dipilihnya. Pada setiap komunitas masyarakat terdapat

---

<sup>23</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial*, 39.

<sup>24</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial*, 265.

banyak rasionalitas yang dijalankan oleh masyarakat, akan tetapi memang terdapat satu di antara hal tersebut yang paling populer dan diikuti oleh masyarakat. Misalnya dalam hal ini adalah rasionalitas ekonomi, yang seringkali menjadi pertimbangan penting dalam berbagai tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

*Keempat, Value Oriented Rationality (Wertrationalitat)*, yaitu rasionalitas nilai. Bentuk ini adalah kondisi di mana masyarakat melihat nilai sebagai suatu potensi yang hidup, sekalipun bisa jadi tidak aktual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini didukung dengan perilaku kehidupan agama, serta budaya masyarakat yang mengurati nadi dalam kehidupan sebagai tradisi.

Selanjutnya rasionalitas instrumental melibatkan pertimbangan serta pilihan yang sadar kaitannya dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu sebagai pemilik beragam tujuan berhak menentukan suatu pilihan berdasarkan kriteria tertentu, diantara sekian banyak tujuan. Dalam hal ini juga mencakup pengumpulan informasi serta kemungkinan hambatan yang mungkin dijumpai.<sup>25</sup>

Sedangkan rasionalitas nilai lebih menekankan, bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan serta ragam komitmen akan tatanan nilai yang luhur, berupa kebenaran maupun keindahan.<sup>26</sup>

### **Tradisi Menjelang Pernikahan di Desa Brengkok**

Sebagaimana daerah lain di Indonesia dan Jawa khususnya, Desa Brengkok juga memiliki tradisi seputar acara pernikahan, tidak hanya ketika setelah akad pernikahan berlangsung, akan tetapi juga menjelang berlangsungnya acara pernikahan. Di antara tradisi yang telah dijalankan turun temurun antar generasi di desa Brengkok, tradisi yang terkait dengan acara menjelang acara pernikahan ialah sebagaimana berikut :

---

<sup>25</sup> Ibid., 265.

<sup>26</sup> Ibid., 266.

*Pertama Nglangkrangi*, yaitu suatu tradisi di mana calon penganten wanita yang dalam hal ini diwakili oleh beberapa anggota keluarganya, mendatangi rumah calon mempelai pria untuk mengutarakan maksud dari pihak wanita. Acara semacam ini mirip dengan acara lamaran secara umum, hanya saja dilakukan oleh keluarga wanita dan tidak dari keluarga pria.

Acara tersebut cenderung berjalan secara diam-diam tanpa sepengetahuan banyak orang. Dengan membawa oleh-oleh sekedarnya saja sebagaimana seorang yang lagi bertamu ke rumah orang lain. Jika sebelumnya antara anak wanita dan pria calon pengantin memang telah memiliki hubungan dan diketahui oleh pihak keluarga, acara semacam ini hanya sekedar formalitas saja. Akan tetapi ketika sebelumnya tidak terdapat tanda hubungan antara anak wanita dan pria, maka acara ini, lebih kepada penyampaian maksud, bahwa pihak wanita menginginkan seorang pria yang dimaksud, dari keluarga yang didatangi tersebut.

Ketika dalam acara tersebut langsung bisa mencapai kata sepakat di antara kedua belah pihak keluarga, maka proses akan berlangsung pada tahapan selanjutnya. Akan tetapi ketika belum ada kata sepakat, maka penyampaian maksud tersebut akan ditangguhkan jawabannya sampai beberapa hari setelah acara tersebut berjalan.

*Kedua Dudutan*, tradisi ini merupakan acara lanjutan dari proses yang pertama tadi. Karena ketika terjadi kata sepakat dalam tahap pertama, maka akan dilanjutkan dengan obrolan, bahwa pihak keluarga calon mempelai wanita, dalam waktu yang tidak lama akan datang, dengan membawa anggota keluarga yang lebih banyak sekaligus dengan membawa beragam makanan dengan jumlah yang cukup banyak.

Acara ini menjadi suatu tradisi yang begitu sakral dan melekat bagi masyarakat desa Brengkok. Karena ketika acara ini telah dilaksanakan, maka seolah acara pernikahan tinggal menunggu waktu saja. Dapat dikatakan pasti pernikahan akan berlangsung, karena kalau sampai ketika acara ini telah dilaksanakan, namun pernikahan batal digelar, akan menjadi

suatu cela yang melekat pada pihak keluarga yang membatalkan.

Terlebih ketika dari pihak calon mempelai pria yang membatalkan berlangsungnya pernikahan, maka harus mengganti seluruh makanan yang sebelumnya telah dibawa oleh pihak calon mempelai wanita. Karena makanan itu dibawa sebagai simbol pengikat antara kedua belah calon mempelai. Dalam tradisi masyarakat Brengkok, acara ini yang lebih dekat dikatakan sebagai lamaran resmi, ketimbang acara yang digelar sebelumnya berupa *nglangkrangi*.

Berjalannya tradisi ini, selain sebetulnya prosesi acara, juga dilambangkan dengan beragam makanan khas yang hampir bisa dipastikan menjadi ciri dari acara *dudutan*. Acara ini juga seringkali disebut sebagai acara *gemblongan*. Karena memang salah satu makanan yang harus dibawa adalah jajanan yang dinamakan *gemblong*. *Gemblong* adalah jajanan yang terbuat dari ketan dicampur dengan kelapa, dimasak dengan cara dikukus dalam waktu yang relatif lama. Di masa lalu, makanan ini ketika akan dibawa dalam acara *dudutan* harus dimasak oleh para anggota keluarga dan tetangga pihak wanita secara bergotong royong. Akan tetapi dalam perkembangannya, sudah terdapat banyak orang yang menjualnya dengan cara pesanan khusus untuk acara *dudutan*. Tekstur dari jajanan khas ini nanti akan berbentuk lengket ketika dipegang dan dimakan. Hal ini yang menjadikannya suatu perlambang jajanan yang harus dibawa dalam acara, karena memiliki filosofi agar hubungan antara mempelai pria dan wanita setelah menjalani biduk rumah tangga, akan senantiasa lengket dan mesra selamanya.

Meskipun *gemblong* menjadi suatu jajanan yang wajib dibawa dalam acara tersebut, beragam jajanan lain yang khas juga ikut serta mengiringi acara *dudutan*. Di antaranya ada yang oleh masyarakat setempat disebut *wajik*<sup>27</sup>, *pertolo*<sup>28</sup>, *madu*

---

<sup>27</sup> *Wajik* merupakan suatu jajanan khas yang terbuat dari ketan putih, gula merah dan santan. Ada juga yang membuatnya memakai gula putih kemudian diberikan pewarna makanan berwarna merah ataupun hijau. Ketika *wajik* di tempat lain dibuat dengan tekstur lengket, akan tetapi untuk acara *dudutan* ini teksturnya terkesan kering dan lebih keras.

*mongso*<sup>29</sup>, *ketan salak*<sup>30</sup>, *kembang goyang*<sup>31</sup>, *bugis*<sup>32</sup>, *tereh*<sup>33</sup> dan yang lainnya<sup>34</sup>. Meski jajanan tersebut bisa saja ditemui di

---

<sup>28</sup> Jajanan ini terbuat dari tepung beras dan ketan, dengan bentuk yang melingkar-lingkar dan saling terikat atau *mbulet*. Meski teksturnya tidak lengket, akan tetapi makanan ini memiliki cita rasa yang juga manis, bentuknya yang saling mengikat dapat menjadi simbol pengharapan, bahwa pasangan menjadi saling terikat dan terus terjalin ikatan kasih di antara mereka berdua sampai akhir menutup mata.

<sup>29</sup> Jajanan ini terbuat dari ketan hitam yang memiliki cita rasa yang sangat manis. Kalau di tempat lain biasanya dikemas seperti jajanan jenang, tapi kalau dalam tradisi *dudutan* ini, maka dibuatlah kudapan ini dengan bentuk yang lebih besar serta dibagian kulit luar diberikan tempelan dari jagung yang telah digoreng dan dibuat semacam *pop corn*.

<sup>30</sup> Meski namanya salak, jajanan ini tidak lantas terbuat dari buah salak, akan tetapi terbuat dari ketan dan gula merah sebagai bahan dasar. Kemudian untuk aroma wanginya biasanya ditambahkan daun pandan. Jajanan ini sendiri biasanya dibuat dalam dua varian warna, coklat atau hijau. Dengan tekstur yang sudah pasti lengket dan rasa yang manis.

<sup>31</sup> Jajanan ini terbuat dari tepung beras, dibanding dengan jajanan lainnya mungkin ini yang paling *soft* dalam urusan rasa manis. Disebut *kembang goyang*, karena bentuknya seperti bunga, dan ketika menggoreng, alat cetakan yang berbentuk bunga itu digoyang-goyangkan di atas minyak penggorengan yang panas.

<sup>32</sup> Merupakan salah satu jenis kue yang meski dalam keseharian dapat mudah ditemui sebagai jajanan pasar, akan tetapi dalam acara *dudutan*, tetap menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan. Dengan ukuran yang relatif cukup besar jika dibandingkan dengan ketika membelinya di pasar. Kue ini terbuat dari ketan yang dimasak dengan cara dikukus. Berbentuk bulat atau segitiga menyerupai bentuk piramida. Jajanan ini kemudian di bagian dalam diisi dengan parutan kelapa yang telah dicampur dengan gula, atau terkadang juga diisi dengan sejenis kacang hijau atau merah. Menambah cita rasa yang estetik berbalut dengan rasa manis. Tekstur jajanan ini terkekas lengket, dan dibungkus dengan daun pisang, yang semakin menambah unsur nilai tradisional dari jajanan satu ini.

<sup>33</sup> Jajanan ini hampir sama dengan yang lain, dibuat dengan bahan dasar ketan dan gula, tetapi dengan tekstur yang lebih kering dan keras. Hal ini membuat jajanan ini menjadi awet berminggu atau bahkan berbulan lamanya, karena teksturnya yang memang keras. Untuk kalangan anak muda, jajanan ini bisa jadi sudah hampir dilupakan dan jarang yang mengenalnya, serta kurang diminati, berbeda dengan jajanan *dudutan* lainnya.

<sup>34</sup> Semua makanan atau jajanan yang dibawa dalam acara tersebut memiliki ciri khas dengan tekstur yang lengket, sebagaimana *gemplong*. Ciri

selain acara *dudutan*, akan tetapi yang unik adalah, ketika *dudutan* semua jajan tersebut dibuat dengan ukuran yang cukup besar.

Semua jajan tersebut diantarkan oleh keluarga besar dari calon mempelai wanita disertai dengan sekian makanan pendamping yang jumlahnya melimpah. Satu lagi yang menjadi bawaan wajib adalah *sampil*. Yaitu satu kaki sapi yang dibawa dalam keadaan utuh dan dalam kondisi belum diolah. Ketika kesemua itu telah dihadirkan, maka pihak keluarga calon mempelai wanita dianggap telah menaruh suatu rasa hormat yang tinggi atau *ngajeni* pihak calon mempelai pria beserta seluruh keluarga besarnya. Karena jajan dan makanan ini nantinya, akan dibagikan oleh pihak keluarga calon mempelai pria kepada keluarga besar, beserta sekian teman karib pihak calon mempelai pria. Hal ini sekaligus semacam pengumuman pada khalayak keluarga, bahwa anak yang bersangkutan, akan segera menikah dengan wanita yang tersebut sebagai calonnya.

Dengan berakhirnya acara tersebut, maka resmi sudah secara adat, bahwa kedua pihak adalah sebagai calon pengantin yang sah. Segala hal yang terjadi setelah itu, harus menjadi keputusan bersama kedua belah pihak, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Misalnya ketika salah satu pihak akan memutuskan, maka harus dibicarakan dengan baik, dan jika keputusan untuk mengakhiri hubungan adalah dari pihak pria, maka harus mengganti seluruh makanan dan jajan yang

---

selanjutnya yang identik adalah memiliki rasa yang manis, bahkan mungkin terlalu manis bagi orang yang tidak memiliki kegemaran dengan makanan dengan cita rasa manis. Hal tersebut tentunya memiliki nilai filosofis, bahwa hubungan pernikahan yang akan dijalin nantinya, diharapkan lengket dan tercipta kelanggengan antara pasangan suami istri. Selain itu juga agar keluarga yang dibina nantinya menjadi keluarga yang harmonis dan berjalan dengan manis. Artinya terdapat ketentraman dalam mahligai rumah tangga, yang tidak sekedar hubungan ikatan di dunia saja, akan tetapi juga menjadi sarana kebaikan sampai nanti berlabuh di Surga. Dari hal tersebut terlihat betapa detilnya orang Jawa dalam setiap prosesi acara yang dilakukan, terlebih dalam memandangi upacara pernikahan yang merupakan estafet baru kehidupan dua orang manusia, yang berhasrat menggapai suatu kebahagiaan hidup dunia akhirat.

sebelumnya telah diberikan oleh pihak wanita, sebagai konsekuensi akan pembatalan. Jika tidak dilakukan demikian, maka sanksi adat akan berjalan, dengan dianggapnya keluarga pria sebagai keluarga yang tidak tahu diri, dan sangat bisa jadi akan menjadi aib sosial.

*Ketiga Noto Nogo Dino.* Salah satu bagian dari acara menjelang pernikahan adalah dengan menghitung hari yang pas, sesuai dengan tanggal kelahiran kedua calon mempelai, tentu dengan menggunakan apa yang disebut orang Jawa dengan *itungan nogo dino*. Acara ini aslinya tidak digelar dalam prosesi tersendiri, akan tetapi serangkaian dengan acara *dudutan* yang telah disebutkan sebelumnya.

Tradisi yang berlaku adalah pihak calon mempelai wanita mengemban tugas untuk mencari hari yang tepat tersebut, ada yang kemudian dengan musyawarah antara kedua belah pihak, dan ada pula yang diserahkan penuh pada pihak calon mempelai wanita. Baru kemudian hasil dari pencarian hari 'baik' ini dirundingkan kedua belah pihak lagi, sampai mencapai kata sepakat antar keduanya. Karena nanti bisa jadi menurut hitungan, membuahkannya suatu hari dimana pada hari tersebut boleh untuk melakukan akad nikah, akan tetapi acara pesta atau walimah-nya tidak boleh dilakukan di hari bersamaan dengan hari akad nikahnya.

*Keempat Pingitan.* Setelah hari disepakati antara kedua belah pihak, maka artinya mulai menghitung mundur sampai hari pernikahan ditetapkan. Puncaknya adalah beberapa hari menjelang pernikahan, kedua calon mempelai harus berada di rumah saja. Artinya tidak melakukan aktifitas yang sifatnya jauh dari rumah, maupun bepergian yang relatif berjarak jauh dari rumah.

*kelima Ngunduh Mantu.* Tradisi ini memang tidak dilakukan menjelang prosesi pernikahan, akan tetapi acara ini masih berkaitan kelindan dengan tradisi yang sebelumnya dilakukan. Sebenarnya acara ini lebih terkesan sebagai acara balasan dari acara *dudutan* yang dilakukan sebelumnya. Ketika acara *dudutan* yang memberikan beragam jajanan dan makanan dari pihak wanita, maka *ngunduh mantu* sebaliknya.

akanan dibawa oleh pihak keluarga pria, dengan jumlah yang hampir sama banyaknya, dengan apa yang dahulu dibawa oleh pihak keluarga wanita ketika prosesi *dudutan*. Meski dengan jenis jajanan yang berbeda dengan acara *dudutan*, yang jauh lebih tradisional, dalam acara ini makanan yang dibawa lebih umum. Jajannya juga lebih umum dan terkesan modern. Bisa juga berupa beragam buah-buahan yang nantinya akan diberikan oleh pihak keluarga wanita kepada keluarga besarnya.

Pihak keluarga mempelai pria datang ke pihak keluarga mempelai wanita, sekaligus sebagai bentuk pengenalan keluarga besar pihak pria. Unsur kepantasan juga dijunjung tinggi disini, karena ketika acara *dudutan*, pihak wanita membawa jajanan dan makanan dalam jumlah yang melimpah, maka sepatutnya ketika *ngunduh mantu*, pihak keluarga pria juga sepatutnya demikian. Jikalau terlalu timpang, maka hal ini juga akan menjadi pembicaraan miring di kalangan masyarakat setempat.

Hal ini yang terkadang menyebabkan beberapa keluarga merasa enggan, ketika pihak keluarga calon mempelai wanita, akan datang dalam prosesi *dudutan* dengan membawa beragam makanan dan jajanan. Mereka mempersilahkan keluarga mempelai wanita untuk datang, akan tetapi tidak perlu membawa beragam jenis makanan dan jajanan yang berlimpah, tetapi sewajarnya ketika bertamu saja karena konsekuensinya akan berimbas pada prosesi *ngunduh mantu* yang dilakukan keluarga pihak pria. Meski dari awal misalnya keluarga pihak wanita sudah menjelaskan, bahwa mereka tidak mengharapkan balasan yang serupa. Akan tetapi hukum adat berjalan lebih kuat, dan masyarakat mempunyai andil untuk menilai, disinilah kemudian nilai etis itu berbicara.

### **Paradigma Generasi Muda Perspektif Teori Rasionalitas Max Weber**

Sebagaimana sebelumnya dinyatakan oleh bapak Maruwini, bahwa tradisi yang berjalan menjelang acara pernikahan di desa Brengkok dasarnya semata karena warisan tradisi yang hidup di masyarakat, maka menjalankannya

seringkali tanpa harus diiringi dengan alasan rasional apapun, begitu pula ketika tidak melakukannya, tentu tidak juga memerlukan alasan rasional apapun, karena tradisi memang selayaknya dijalankan, selagi memang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Akan tetapi bagi generasi muda, suatu tindakan meskipun dinyatakan secara umum sebagai tradisi, tetap harus dijalankan dengan alasan rasional yang mengiringi dilangsungkannya acara-acara tersebut. Tipikal generasi muda yang seringkali logis dan memiliki konsep berpikir berdasarkan kausalitas, seringkali mempertanyakan sebab akibat dari tradisi-tradisi tersebut.

Data tentang paradigma generasi muda dalam memandang tradisi, didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap responden yang dianggap dapat mewakili pandangan generasi muda Brengkok secara umum, karena latar belakang responden yang beragam, mulai dari seorang mahasiswa, pekerja pabrik, petani, guru, dosen, animator, *security*, serta dengan status yang telah menikah maupun yang masih lajang.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa tradisi tersebut berjalan di tangan generasi tua dengan alasan sekedar tradisi yang memang harus dilestarikan, meski tanpa alasan rasional. Ternyata dari kalangan generasi muda, ada juga yang berangkat dengan paradigma tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Rohmatul Amin, bahwa tradisi adalah layaknya tradisi yang harus dijalankan sebagaimana adanya.

Apa yang disampaikan oleh Rohmatul Amin menunjukkan, bahwa tindakan sosial yang dijalankan masyarakat adalah tindakan dengan motif rasionalitas tradisional sebagaimana yang dipaparkan dalam teori tindakan sosial Max Weber. Acara semacam *dudutan* bagi Amin, adalah tradisi warisan turun-temurun yang tetap harus dilestarikan. Konsep jajanan yang dipakai dalam acara tersebut, juga tidak

masalah jika tetap dengan menggunakan jajanan yang secara simbolik diyakini memiliki nilai filosofis tertentu.<sup>35</sup>

Paradigma berpikir dari Amin menyiratkan suatu pandangan rasionalitas tradisional yang lekat. Karena memang hal tersebut sangat dominan, sebagaimana cara pandang generasi tua, tentang ragam acara tradisi tersebut.

Berbeda dengan Amin, Riris Fatmawati, telah menikah sekitar setahun ini, mengatakan kepada calon suaminya ketika hendak menikah, bahwa suaminya meminta untuk tidak perlu mengadakan acara dengan tradisi yang demikian menjelang pernikahan. Riris tidak bisa untuk berseberangan tindakan dengan tradisi yang ada. Faktornya adalah karena tidak tahu harus bagaimana untuk menolak keinginan orang tua, bahwa acara tersebut tetap harus dilaksanakan.<sup>36</sup>

Apa yang dilakukan Riris sebenarnya lebih mengarah pada tindakan sosial Afektif. Di mana sisi emosional hubungan antara Riris dengan orang tuanya, menjadi faktor pendorong tindakan sosial yang dilakukan oleh Riris. Mungkin motif lain bisa jadi ada, akan tetapi yang dominan adalah rasionalitas afektif, yang melandasi tindakan tersebut.

Terdapat pula keyakinan, bahwa tradisi-tradisi tersebut sebenarnya tetap dijalankan, tidak hanya dengan pertimbangan karena warisan nenek moyang, akan tetapi suatu tindakan sosial yang memiliki kandungan nilai kebaikan, berupa spirit menjalin hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Wawancara dengan Syaifur, salah seorang generasi muda yang terhubung baik dengan generasi tua Desa Brengkok, menunjukkan adanya nilai yang ingin dicapai, misalnya dalam acara *nglangkrangi* maupun *dudutan*, yaitu kebaikan yang luhur berupa jalinan hubungan kemanusiaan atau dalam bahasa agama akrab dengan sebutan menjalin tali silaturahmi. Dengan keyakinan ini, maka motif pelaksanaannya lebih kuat

---

<sup>35</sup> Rohmatul Amin (seorang petani muda dengan terobosan progresif di bidang pertanian), *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.

<sup>36</sup> Riris (seorang generasi muda desa Brengkok yang berprofesi sebagai dosen dan juga memiliki bisnis *online shop*), *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2021.

dan dominan pada aspek rasionalitas nilai, karena meskipun merupakan suatu tradisi yang dijalankan, akan tetapi dengan pertimbangan paradigma berpikir, bahwa acara tersebut bernilai kebaikan bagi kedua belah pihak yang menjalaninya. Dorongan untuk menjalankan rangkaian acara tersebut lebih mengarah pada nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Meski secara inderawi acara itu berlangsung sebagaimana pada umumnya, namun pemaknaan terhadap acara itu, menjadi suatu nilai tindakan sosial yang memiliki arti lebih di mata seorang Syaifur.<sup>37</sup>

Dengan paradigma semacam itu, ketika menjelang pernikahannya, Syaifur sendiri tidak menjalankan tradisi *pingitan* sebagaimana mestinya. Karena bagi dia, tradisi tersebut memang benar memiliki tujuan agar tidak terjadi hal-hal yang ditakutkan oleh orang tua, akan tetapi dia tidak menemukan rasionalitas nilai dalam *pingitan*, sebagaimana ia menemukannya dalam tradisi *dudutan*, *ngunduh mantu* ataupun *nglangkrangi*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam tradisi *dudutan*, selain berupa tindakan sosial melalui suatu prosesi acara tertentu, juga melibatkan alat atau sesuatu yang simbolik, yaitu berupa jajanan atau makanan yang khas. Dalam hal ini Lilis, salah seorang koresponden menjelaskan, bahwa generasi muda saat ini tidak begitu tertarik dengan aneka jajanan yang disediakan dalam acara tersebut, karena mungkin terkesan tidak enak ketika dikonsumsi, bagi selera generasi muda sekarang. Maka alternatifnya bagi Lilis yang juga seorang aktivis mahasiswa, adalah mengganti jajanan tersebut dengan jajanan atau makanan lain yang lebih sesuai dengan zaman sekarang ini. Tradisi tersebut tetap dapat dilaksanakan, namun dengan adaptasi simbolik jajanan yang sesuai dengan zamannya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Syaifur (seorang tokoh muda desa Brengkok, yang berprofesi sebagai *security*), *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.

<sup>38</sup> Lilis (seorang mahasiswa *on going*, yang juga aktif di berbagai organisasi termasuk diantaranya organisasi kemahasiswaan), *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2021.

Karena dengan tetap mempertahankan unsur simbolik yang ada, sangat mungkin akan dijumpai pertentangan di kalangan generasi muda. Padahal tradisi tersebut masih sangat penting untuk dijalankan. Antisipasi hambatan tersebut adalah dengan cara penyesuaian alat dalam menjalankan tradisi tersebut.

Paradigma berpikir semacam ini, ketika diterapkan dalam tindakan sosial, maka sesuai dengan konsepsi teori rasionalitas instrumental yang disampaikan oleh Weber. Rasionalitas instrumental yang lain juga tercermin dari pandangan Lilis terkait dengan tradisi *ngunduh mantu*, menurutnya hal ini tidak menjadi masalah ketika dilakukan, akan tetapi sifatnya kondisional saja, tergantung kesepakatan kedua belah pihak yang bersangkutan.

Jawaban yang senada juga diberikan oleh Faiq, baginya kondisi zaman sekarang telah mengalami berbagai perubahan dalam banyak bidang, maka konsepsi akan tindakan sosial yang dilakukan, harus menyesuaikan dengan kondisi sekarang, tidak kemudian mengabaikan faktor hambatan yang mungkin saja ditemui hanya karena berpegang pada tradisi.<sup>39</sup>

Dalam kesempatan wawancara yang lain, Azura menyatakan hal yang mirip dengan sebelumnya, akan tetapi lebih melihat pada unsur ekonomis kedua belah pihak yang bersangkutan. Tradisi yang dijalankan tersebut, secara logis jelas membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka pelaksanaan acara tersebut harus mempertimbangkan aspek ini. Baginya, dengan cara sampai berhutang sana-sini hanya untuk merealisasikan tradisi, terkesan menjadi hal yang kontra produktif. Maka unsur ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan rangkaian acara tradisi tersebut. Cara pandang Azura ini, ketika mengacu pada teori tindakan sosial, lebih mengarah pada rasionalitas instrumental, di mana tindakan yang dilakukan harus dengan prinsip logis mengukur

---

<sup>39</sup> Faiq (seorang sarjana pertanian yang sekarang bekerja di salah satu pabrik bidang pengelolaan hasil pertanian bagian *quality control*), *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.

kemampuan dari segi ekonomi pihak keluarga yang akan menjalankan serangkaian tradisi yang berjalan.<sup>40</sup>

### **Penutup**

Berbanding terbalik dengan generasi tua yang memandang tradisi sebagai sesuatu yang *taken for granted*, sehingga tidak memerlukan pemaknaan ulang atau memberikan nilai rasionalitas dalam tindakan sosial yang terjadi, generasi muda Desa Brengkok berpikir lebih progresif dengan mendasarkan pilihan tindakan berdasarkan motif rasionalitas. Pilihan tindakan dilakukan dengan tetap berusaha mempertahankan tradisi yang telah mapan, serta menganggapnya sebagai hal penting yang tetap harus diwariskan pada generasi selanjutnya, tetapi dengan prinsip yang lebih luwes dan kompromistis, disesuaikan dengan keadaan yang ada serta beragam kondisi yang mengitari.

Di sisi yang lain, pemaknaan tindakan sosial dengan didasarkan pada motif rasionalitas nilai, maupun rasionalitas instrumental, akan menjadikan suatu warisan budaya, atau tradisi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, mempunyai suatu nilai lebih, tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Kehidupan generasi muda yang serba harus didasarkan berdasarkan pertimbangan rasional, nyatanya tetap saja dapat berjalan beriringan dengan tradisi yang ada. Nilai yang ada ini kemudian terus dirawat, sebagai suatu entitas yang hidup dalam masyarakat, dengan aspek yang lain sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan cara seperti ini, generasi muda akan tetap memiliki andil dalam menjaga warisan tradisi yang ada di Desa Brengkok, khususnya tradisi menjelang pernikahan.

---

<sup>40</sup> Azura (seorang mahasiswa *on going*, yang juga menjadi guru dan menjalankan bisnis *handycraft online shop*, Wawancara, 12 Juni 2021.

### Daftar Pustaka

- Salim, Agus. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2017.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- W.F Wertheim. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. terj. Misbah Zulfa Ellizabet, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992.
- Fahmi, Ahmad. "Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syariat Islam". dalam *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2019, Palembang: Program Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Subhi, Ahmad Farhan. "Resepsi Pernikahan (Dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian)". Dalam *Jurnal Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 2, No. 2, 2014, Bogor: Fakultas Studi Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2014.
- Nafifa, Mentari Nurul. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekalan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen". dalam *Jurnal Aditya*, Vol. 06, No. 02, April 2015, Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015.
- Abdullah, Mudhofir. "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa". Dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, (Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Jakarta), 2014.
- Erfan, Muhamma. *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*. Dalam *JESYA Jurnal*

- Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1, Januari 2021, (Sibolga: LLPM STIE Al Washliyah Sibolga), 2021.
- Muttaqin, Muhammad Ngizzul. "Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum dan Tuntutan Adat)". dalam *Jurnal Bilancia*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, Palu: Fakultas Ilmu Syariah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020.
- Romli dan Eka Sakti Habibullah. "Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam". Dalam *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 06, No. 2, Oktober 2018, Bogor: Program Studi Hukum Islam STAI Al Hidayah Bogor, 2018.
- Anritan, Vienna P. dan Bistya Widada Maer. "Fasilitas Resepsi dan Persiapan Pernikahan di Surabaya". Dalam *Jurnal eDimensi Arsitektur Petra*, Vol. V, No. 1, 2017, Surabaya: Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Petra Surabaya, 2017.
- Wahyuti, Yohana. Syahrial. Hadi Rumadi. "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegalorejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara". Dalam *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, Vol. I, No. 2, Desember 2019, (Riau: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau), 2019.
- Azura (seorang mahasiswa *on going*, yang juga menjadi guru dan menjalankan bisnis *handycraft online shop*, *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.
- Faiq (seorang sarjana pertanian yang sekarang bekerja di salah satu pabrik bidang pengelolaan hasil pertanian bagian *quality control*), *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.
- Lilis (seorang mahasiswa *on going*, yang juga aktif di berbagai organisasi termasuk diantaranya organisasi kemahasiswaan), *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2021.
- Maruwin (seorang tokoh masyarakat Desa Brengkok), *Wawancara*, Tanggal 16 Juni 2021.

Riris (seorang generasi muda desa Brengkok yang berprofesi sebagai dosen dan juga memiliki bisnis *online shop*), *Wawancara*, Tanggal 18 Juni 2021.

Rohmatul Amin (seorang petani muda dengan terobosan progresif di bidang pertanian), *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.

Syaifur (seorang tokoh muda desa Brengkok, yang berprofesi sebagai *security*), *Wawancara*, Tanggal 12 Juni 2021.